

## KONSELING PERCERAIAN DAN PERNIKAHAN KEMBALI

Freddy Manurung  
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Surya Nusantara

### Abstrak

Pernikahan dan keluarga merupakan suatu topik yang sangat mengena kepada setiap orang, karena tidak ada manusia yang lahir ke dunia tanpa merasakan dampak dari pernikahan dan hubungan keluarga. Namun tidak semua pernikahan berhasil, sebagian pernikahan berakhir dengan perceraian bahkan hal ini terjadi di kalangan umat Kristen. Jika seseorang merasa bahwa pernikahan yang mereka miliki saat ini salah apakah harus dipertahankan? Apakah nasehat Tuhan dalam Alkitab tentang pernikahan dan perceraian? Bagaimanakah dengan janji pernikahan yang sudah terucap? Perceraian sudah pasti merupakan masalah dan kita perlu menemukan jawaban atas masalah ini dalam Alkitab. Bahkan masalah juga ini sudah ada saat Yesus Kristus masih hidup di dunia. Pada saat itu banyak orang yang bertanya kepada Yesus, apakah diperkenankan bagi seorang suami untuk menceraikan istrinya karena alasan apapun juga? Namun Yesus menjawab, bahwa ada tertulis, apakah engkau tidak membaca, bahwa apa yang sudah dipersatukan Allah dalam pernikahan tidak dapat dipisahkan oleh manusia? Sebelum manusia menikah Allah berfirman, “Tidak baik jika manusia itu sendirian, Aku akan menjadikan penolong baginya.” Setelah penyatuan suami dan istri maka seyogyanya keadaan manusia berubah dari keadaan tidak baik menjadi baik. Namun, apabila manusia memilih perceraian maka sesungguhnya manusia kembali kepada keadaan yang tidak baik.

Kata kunci: pernikahan, perceraian, pernikahan kembali.

### PENDAHULUAN

Secara alamiah manusia selalu berkeinginan agar kehidupannya berjalan dengan baik dan teratur. Apalagi ketika memasuki kehidupan pernikahan. Tentu sudah dibayangkan situasi sukacita dan juga kondisi akan ujian dan tantangan yang akan dihadapi khususnya tentang perceraian. Pernikahan adalah suatu lembaga Allah yang dibentuk Allah pada pekan penciptaan. “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kejadian 2:24). “Peraturan sehubungan dengan pernikahan itu datang dari Khalik alam semesta, itulah karunia Allah yang pertama

kepada manusia. Allah telah menentukan agar ada kasih dan kesetiaan yang sempurna antara mereka yang memasuki hubungan pernikahan. Biarlah pengantin pria dan pengantin wanita, dihadirat surga, berjanji mengasihi satu dengan yang lain sebagaimana rencana yang telah ditentukan Allah bagi mereka. Istri harus menghargai dan menghormati suaminya, dan suami harus mengasihi istrinya.

Sebagai seorang Kristen yang sejati haruslah menjadikan Alkitab sebagai dasar iman, pengajaran dan ujian pengalaman, kita menemukan bahwa di Alkitab menyatakan bahwa Tuhanlah yang telah membentuk lembaga pernikahan di taman Eden, bahkan menjadi lembaga pertama yang Tuhan ciptakan (Kejadian 1: 28). Yesus pun pernah mengatakan kepada orang-orang Farisi yang mencoba Dia dengan bertanya tentang masalah perceraian, dalam Matius 19: 6 "Demikianlah ...apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia". Tetapi kemudian Yesus katakan lagi dalam ayat yang ke-9 "Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." Sesuai Alkitab, pernikahan merupakan suatu perjanjian dan komitmen yang mengikat, bersifat permanen seumur hidup (Matius 19:5-6)

Dengan landasan ayat tersebut maka umat Kristen pada zaman sekarang ini akhirnya membuat peraturan didalam jemaat bahwa perceraian dan menikah kembali itu diizinkan dengan alasan jika salah satu pasangan melakukan perzinahan. Perceraian dan menikah kembali sudah terjadi pada beberapa keluarga, padahal sebagaimana yang Ellen White katakan bahwa keberhasilan gereja bergantung atas pengaruh di rumah atau dari keluarga.

Pernikahan (nikah) menurut KBBI Moeljoko David (2016) adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Pernikahan suatu persekutuan seumur hidup, adalah lambang persatuan antara Kristus dengan umat-Nya.

## **Definisi Perceraian dan Pernikahan Kembali**

Menurut KBBI Moeljoko David (2016) cerai adalah pisah, putus hubungan sebagai suami istri; talak. Ada beberapa penyebab perceraian bisa terjadi, yaitu karena istri berselingkuh atau sebaliknya suami yang berselingkuh, atau mungkin ada faktor lain. Beberapa sarjana juga memberikan rumusan atau definisi perceraian itu sendiri, antara lain:

- a. Perceraian ialah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu (Subekti, 1985).
- b. Perceraian berlainan dengan pemutusan perkawinan sesudah perpisahan meja dan tempat tidur yang didalamnya tidak terdapat perselisihan bahkan ada kehendak baik dari suami maupun istri untuk pemutusan perkawinan. Perceraian selalu berdasar pada perselisihan antara suami dan istri (Soetojo Prawirohamidjojo R dan Aziz Safioedin, 1986).
- c. Perceraian adalah pengakhiri suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua pihak dalam perkawinan (Simanjuntak PNH, 2007)

Pernikahan kembali adalah seseorang yang telah menjalani pernikahan tetapi gagal kemudian masa atau waktu terdorong lagi untuk mencoba membangun rumah tangga kembali. Di dalam Alkitab sudah jelas melarang adanya pernikahan kembali. Dalam Lukas 16:18 mengatakan: “setiap orang yang menceraikan istrinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah”.

## **Alasan Mengapa Bercerai**

Tantangan besar atas perceraian yang terjadi yaitu: “Angka perceraian pasangan di Indonesia terus meningkat drastis. Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70 persen. Dirjen Badilag MA, Wahyu Widiana, mengatakan tingkat perceraian sejak 2005 terus meningkat di atas 10 persen setiap tahunnya (Samuel, 2013 [Republika.co.id](http://Republika.co.id))

Pasti kamu sudah tahu juga bahwa penyebab perceraian salah satunya adalah ketidakcocokan dalam berkomunikasi. Tapi di balik itu, mestinya ada lagi alasan mengapa pernikahan mereka tak berhasil. Irene Didy, (2021) Beberapa alasan mengapa terjadi perceraian?

1. Terburu-buru menikah
2. Kehilangan identitas
3. Terlalu sibuk dengan tanggung jawab sebagai orang tua.
4. Memiliki visi yang berbeda
5. Kehidupan seksmu bermasalah
6. Harapan yang tidak terpenuhi
7. Masalah keuangan
8. Kurang mesra
9. Memiliki minat dan kesibukan yang jauh berbeda
10. Perbedaan gaya hidup

### **Dampak Dari Perceraian**

Meskipun Yesus mengatakan bahwa perceraian diizinkan dalam keadaan tertentu, kita harus ingat bahwa penekanan-Nya adalah untuk memperbaiki pola pikir bangsa Yahudi bahwa mereka dapat seenaknya menceraikan pernikahan satu sama lain "oleh sebab apapun" (Matius

19:3), dan untuk menunjukkan kepada mereka keburukan dari perceraian. Oleh karena itu, orang percaya seharusnya tidak pernah boleh mempertimbangkan untuk bercerai kecuali dalam keadaan-keadaan tertentu, dan bahkan dalam keadaan-keadaan tertentu itupun, seharusnya perceraian harus hanya secara terpaksa dan secara enggan dilakukan karena tidak ada lagi jalan keluar lain untuk menyelamatkan pernikahan mereka. Bila diamati secara cermat perceraian memiliki dampak yang sangat besar dan merugikan bagi pasangan suami-sitri atau dan anak-anak.

1. Dampak kepada Pasangan Suami-Istri. Tiara Fitriani (2014) menyatakan “masalah utama yang dihadapi oleh mantan pasangan suami-istri setelah perceraian adalah masalah penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial.”

2. Dampak perceraian terhadap Anak.

Cole (2004) mengatakan “ada enam dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak-anak akibat adanya perceraian, yaitu”:

- a. Penyangkalan
- b. Rasa malu
- c. Rasa bersalah
- d. Ketakutan
- e. Kesedihan
- f. Rasa marah/kemarahan

Sementara menurut H. Rahayuningsih (2013) Reaksi Emosional Anak terhadap Perceraian Orang Tuanya, ada beberapa reaksi emosional anak terhadap perceraian kedua orang tuanya, yaitu:

1. Penolakan, itu terjadi pada anak yang masih kecil. Biasanya diluahkan melaluicerita tentang rencana masa depan bersama.
2. Ditinggalkan, ketika orang tua berpisah, anak khawatir siapa yang akan mengurusmereka, takut akan dibuang oleh salah satu atau keduaorang tuanya.
3. Kemarahan dan permusuhan, anak-anak bisa mengekspresikan kemarahannyakepada teman-teman, orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.
4. Depresi, gejalanya bisa berupa lesu, terganggu makan dan tidur dan cederafisik.
5. Ketidakdewasaan, perkembangan mental anak mungkin akan mundur ke tahapandimana mereka benar-benar merasakan dicintai oleh orang tuanya, mereka akan marah kepada orang tua yangtelah merampas kebahagiaannya.
6. Menyalahkan diri sendiri, anak-anak sering merasa bertanggungjawab atasperpisahan orang tuanya. Mereka akan mencoba membujuk agar orang tuanyakembali rujuk dengan berjanji akan berperilaku yang lebih baik.

### **Alkitab Dan Perceraian**

Allah membenci perceraian! Dia membenci perceraian karena hal itu selalu melibatkan ketidaksetiaan terhadap keabsahan perjanjian pernikahan atas dua pihak yang telah terikat di dalamnya, dan karena perceraian juga menimbulkan konsekuensi berbahaya yang merusak pasangan dan anak-anak mereka.

Perceraian di Alkitab diizinkan hanya akibat dosa manusia. Karena perceraian adalah suatu konsesi/kompromi yang terpaksa di-izinkan akibat dosa manusia dan bukan bagian dari rencana semula Allah yaitu untuk pernikahan, maka semua orang percaya/Kristen harus membenci perceraian sebagaimana Allah membencinya. Dalam Matius 19:3-9, Kristus mengajarkan dengan jelas bahwa perceraian adalah sebuah kompromi atas dosa manusia yang

melanggar tujuan semula Allah bagi kesatuan intim dan permanen dari suatu ikatan pernikahan. Kristus mengajarkan bahwa hukum Allah mengizinkan perceraian hanya karena "ketegaran hatimu". Dalam Matius 19:8,9 Kata Yesus kepada mereka: "Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah".

Dasar perceraian dalam Perjanjian Baru adalah hanya karena dosa seksual atau karena ditinggalkan oleh pasangan yang tidak percaya/bukan Kristen. Alasan pertama ditemukan dalam penggunaan kata bahasa Yunani '*porneia*' oleh Yesus (Matius 5:32; 19:9). Ini adalah istilah umum yang mencakup dosa seksual seperti perzinahan, pelacuran, penyelewengan-penyelewengan seksual, homoseksualitas, kebinatangan dan *incest*. Ketika salah satu pasangan mengkhianati kesatuan dan keintiman suatu pernikahan dengan melakukan dosa seksual dan dengan demikian telah melanggar janji nikahnya maka pasangan yang setia langsung ditempatkan ke dalam situasi yang sangat sulit, Alkitab memungkinkan pembebasan bagi pasangan yang setia melalui suatu perceraian (Matius 5:32; 1Korintus 7:15).

### **Pendampingan Dan Solusi**

Perlu kita ingat adalah bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi di dalam dunia ini dan di dalam dunia yang akan datang. Jadi memilih pasangan hidup harus menjadi perhatian yang besar di dalam diri setiap orang. Hati-hati dalam membentuk persahabatan, jangan sampai apa yang kita kira emas ternyata hanya logam yang rendah mutunya. Jadi sebelum membentuk sebuah pernikahan harus betul-betul mempergunakan kesempatan memilih itu dengan sebaik-baiknya. (Ellen White, 2017) lebih jauh mengatakan

bahwa doa dan mempelajari Firman Tuhan sangat perlu untuk mengambil keputusan yang tepat, bahkan ia katakan jika pria atau wanita ingin menikah harus melipat gandakan waktu berdoanya, misalnya jika satu hari biasanya hanya 2 kali berdoa, maka harus menjadi 4 kali.

Ketidakcocokan dalam banyak hal seringkali menggerogoti pondasi pernikahan dan membuat manusia beralasan untuk bercerai tetapi (Ellen White 2005) dalam sebuah pengalamannya dengan umat yang bertanya kepadanya, ia menjelaskan bahwa Apabila watakmu tidak cocok, bukankah hal itu akan membawa kemuliaan bagi Allah jika engkau mengubahnya? Suami dan isteri harus mengusahakan untuk saling menghormati dan menagasihi satu sama lain. Mereka harus menjaga suasana, perkataan dan perbuatan sehingga tidak ada perbuatan atau perkataan yang menjengkelkan atau mengganggu. suami harus rajin memenuhi segala kebutuhan keluarga, ini akan menimbulkan rasa hormat dari istrinya terhadapnya.

Pendeta memiliki peran yang sangat penting di dalam jemaat. Ada istilah yang sering di berikan kepada para pendeta yaitu: ikan dalam aquarium, yang artinya menjadi bahan sorotan dan pusat perhatian di dalam jemaatnya, pendeta punya otoritas mendidik dan mengajar kebenaran Alkitab. Itulah sebabnya (Ellen White 2005) mengatakan “Kewajiban hikmat yang harus dilaksanakan oleh para gembala jemaat supaya para anggota dapat melihat dari perbandingan kehidupan gembala dengan gambaran ilahi yang diberikan. Allah mengkehendaki agar para pengajar-pengajar Alkitab memiliki tabiat dan kehidupan keluarga yang menjadi teladan berdasarkan prinsip kebenaran yang diajarkannya itu”

Don dan Sally (2005) mengatakan, “ perkawinan yang memuaskan adalah hasil pengupayaan, bukan suatu temuan.” Jadi cinta tidak dapat berjalan dengan sendirinya, sebagaimana yang di tuliskan White dalam bukunya bahwa Cinta adalah sebuah tanaman surga



yang harus dipelihara dan diberi makan. Hati yang penuh kasih, perkataan yang benar, dan penuh belas kasihan, akan menjadikan keluarga bahagia.

Hal-hal yang dapat diupayakan Untuk mencegah hancurnya pernikahan yang sudah terbentuk adalah :

1. Tidak membedakan latar belakang, keluarga dan lingkungan (Ellen White, 2017).
2. Jangan menjalin hubungan “separuh-separuh”, kamu lakukan bagianmu; aku melakukan bagianku (Ellen White, 2017)
3. Jangan mementingkan diri sendiri (Ellen White, 2015).
4. Mampu mengatasi cobaan dalam hidup (Ellen White, 2017).
5. Hati-hati dengan cinta fantasi, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa cinta yang sejati bukanlah sebuah perasaan, melainkan suatu prinsip (Ellen White, 2015) .
6. Jalin hubungan yang erat dengan Yesus, hanya Yesus yang dapat membuka individu maupun pasangan suami istri ke suatu tingkat keintiman yang terdalam- keintiman rohani (Ellen White, 2005).

Kesimpulan :

Semua pertimbangan dan pemikiran yang membingungkan tentang perceraian dan pernikahan kembali harus tetap disesuaikan dengan cita-cita suci yang dinyatakan di Eden.

Karena pernikahan itu merupakan lembaga ilahi, maka gereja memiliki sebuah tanggung jawab yang unik dan kudus baik untuk mencegah perceraian, bahkan sekiranya perceraian terjadi, untuk sedapat dapatnya menyembuhkan luka-luka yang dialaminya.

Pasangan yang tidak seiman pun tidak menjadi alasan untuk mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai. Jalan salib itu mendorong supaya mengadakan pertobatan dan pengampunan, menyingkirkan segala akar kepedihan. Bahkan dalam kasus perzinahan pun, melalui

pengampunan dan kuasa pendamaian Allah, pasangan yang disakiti haruslah berusaha meraih maksud semula yang dibuat Allah pada waktu penciptaan.

Ketidaksempurnaan bukan alasan untuk bercerai. Sifat dan kebiasaan pasangan yang tidak berkenan kepada kita tidak menjadi alasan untuk bercerai. Bukankah orang lain menemukan yang demikian setelah hal-hal yang menggiurkan dalam pernikahan berlalu?tetapi pada waktu engkau bersumpah di hadapan Allah dan semua malaikatNya, tentu engkau sendiri tidak sempurna demikian juga dengan suamimu.Hanya ada satu dosa, yaitu perzinahan yang dapat menjadi alasan untuk membatalkan sumpah pernikahan dihadapan Allah.

Kasih karunia Ilahi merupakan satu-satunya obat untuk kehancuran akibat perceraian. Bilamana pernikahan itu gagal, pasangan itu harus di dorong untuk memeriksa pengalaman mereka dan mencari tahu kehendak Allah untuk hidup mereka. Allah menghibur mereka dan memberikan pengampunan kepada orang yang melakukan dosa yang paling merusak, bahkan dosa-dosa yang mendatangkan akibat yang tidak dapat diperbaiki.(2 Sam 11; 12; Yoh 8: 2-11; )

Pada dasarnya yang Alkitab ajarkan adalah agar setiap pasangan yang punya masalah dengan pernikahannya harus memfokuskan pada kemungkinan pengampunan dan pembaharuan pernikahan.(Hos 3:1-3). Banyak sekali petunjuk Alkitab yang memperkuat pernikahan dan berusaha untuk memperbaiki masalah-masalah yang cenderung melemahkan atau menghancurkan fondasi pernikahan (Ef 5: 21-23; Ibr 13:4; 1 Pet 3:7)

## REFERENSI

- Ellen White. (2005). *Membina Anak Bertanggungjawab*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Ellen White. (2015). *Membina Keluarga Bahagia*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Ellen White. (2017). *Nasihat Bagi Jemaat*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Ellen White. (2012). *Pelayan Injil*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Ellen White. (2005). *Tentang Seks, Zina Dan Cerai*. Bandung: Indonesia Publishing House
- General Conference Of SDA, Secretariat, *Sevent-Day Adventist Church Manual*. (2011)  
Bandung: Indonesia Publishing House
- General Konfrens, Kependetaan Masehi Advent Hari Ke Tujuh Se-Dunia(2006) *Apa Yang Perlu  
Ketahui Tentang 28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*. Bandung: Indonesia Publishing  
House.
- Moeljoko, D. (2016) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Kemdiknas.
- PNH. Simanjuntak. (2007). *Pokok-pokok Hukum Perdata Indonesi*. Jakarta: Pustaka Djambata.
- Roger Crook H. (1976). *An Open Book to the Christian Divorce*. Nashville: Broadman Press
- Sally dan Don. (2006). *Keduanya... Menjadi Satu*. USA: Moody Press.
- Soetojo Prawirohamidjojo R, dan Aziz Safioedin (1986). *Hukum Orang Dan Keluarga*,  
Bandung: Alumni
- Subekti. (1985). *Pokok-pokok Hukum Perdata*. Jakarta: Intermedia
- Irene Didy. (2021) 10 Alasan Mengapa Perceraian Semakin Marak Terjadi. Diunduh 15 Februari  
2021. Diakses <https://www.popbela.com>
- Rahayuningsi H. (2013). Reaksi Anak Terhadap Perceraian Orang Tuanya. Diunduh 16 Februari  
2021. Diakses <http://www.Vemals.com>
- Suparman (2015) G. Bird & Melville, K. *Families and Intimate Relationship* (1994). Diunduh 17  
Feb 2021. Diakses  
<tp://www.Remarried%20Pada%20wanita%20yang%20berselingkuh.pdf>.

Tiara T. Fitriani. (2014) Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak. Diunduh 16 Februari 2021. Diakses [http://digilib.uinsgd.ac.id/950/5/5\\_bab2.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/950/5/5_bab2.pdf)

Wahyu, W. (2012). Angka Perceraian Pasangan Indonesia Naik Drastis 70 Persen. Republik.co.id. Diunduh 14 Feb 2012. Diakses <http://www.republika.co.id>